

**“INTERAKSI ANAK AUTIS DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI DENGAN KELUARGA
DAN LINGKUNGAN SOSIAL DI BINA AUTIS MANDIRI
PALEMBANG”**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**

Oleh :

Arta Marina (07071002009)

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA**

2012

rec: 23331
reg: 23002

**“INTERAKSI ANAK AUTIS DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI DENGAN KELUARGA
DAN LINGKUNGAN SOSIAL DI BINA AUTIS MANDIRI
PALEMBANG”**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**

Oleh :

Arta Marina (07071002009)

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA**

2012

**Interaksi Anak Autis (Downsyndrome) dalam mengembangkan
kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya di Bina
Autis Mandiri Palembang.**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

**Diajukan Oleh:
ARTA MARINA
07071002009**

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing
Pada tanggal JANUARI 2012**

Dosen Pembimbing I

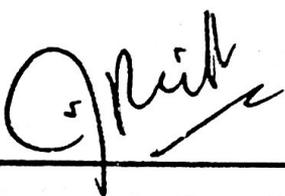
Dr. Ridho Taqwa M.Si

NIP. 196612311993031018

Dosen Pembimbing II

Dra. Yusnaini M.Si

NIP. . 1964055151993022001





**“INTERAKSI ANAK AUTIS DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI DENGAN KELUARGA DAN
LINGKUNGAN SOSIAL DI BINA AUTIS MANDIRI PALEMBANG”**

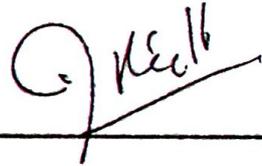
SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan
Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi**

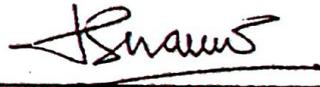
Pada Tanggal, 25 April 2012

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

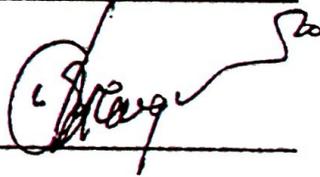
Dr. Ridha Taqwa
Ketua



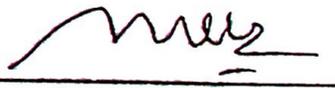
Dra. Yusnaini, M.Si.
Anggota



Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si.
Anggota



Mery Yanti, S.Sos., MA.
Anggota



**Inderalaya, Mei 2012
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si.
NIP. 196010021992032001

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Interaksi Anak Autis (*DOWNSYNDROME*) Dalam mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi Dengan Keluarga Dan Lingkungan Sosial Di Bina Autis Mandiri Palembang”. Penelitian ini diangkat atas dasar fenomena “autis” yang telah menjadi bahan pembicaraan yang hangat dikalangan masyarakat. Autis merupakan gangguan *pervasive* yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan non verbal, interaksi sosial dan perilaku emosi anak autis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana interaksi sosial anak autis terhadap keluarga dan para guru serta teman sesama autis dan apa saja hambatan-hambatan interaksi sosial anak autis terhadap keluarga para guru serta teman sesama autis. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam menambah literatur ilmu-ilmu sosial khususnya dibidang interaksi sosial, komunikasi dan kesehatan dalam memahami apa saja dan bagaimana interaksi sosial anak autis dilingkungan sosial. Sedangkan untuk manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, memberikan masukan dan gambaran mengenai autis khususnya dalam interaksi sosial anak autis terhadap lingkungan sosialnya.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan unit analisis individu yaitu orang tua, guru dan unit observasinya adalah anak autis di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang. Data dan sumber data diperoleh melalui data primer dan data skunder. Sedangkan pengumpulan data diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara mendalam. Data dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*) dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial anak autis terhadap keluarga dan lingkungan sosialnya adalah dengan komunikasi verbal dan non verbal. Interaksi yang menggunakan komunikasi verbal yaitu dengan kata-kata yang sedikit dipertegas, singkat dan berulang-ulang sedangkan interaksi yang menggunakan komunikasi non verbal dilakukan dengan bahasa tubuh tanpa menggunakan kata-kata seperti memeluk, memegang dan menggerakkan anggota tubuh. Untuk faktor-faktor yang menghambat orang tua dan guru dalam berinteraksi terhadap anak penyandang autis adalah kesulitan menyampaikan dan menerima pesan yang disampaikan baik itu dari orang tua kepada anak maupun dari anak kepada orang tua.

Kata Kunci : Interaksi, Orang tua dan Anak autis

"Sebab bagi Allah tidak ada yang Mustahil."

(Lukas 1:37)

Kupersembahkan kepada :

- 1. Tuhan Yesus Kristus sang Juruslamatku.*
- 2. Kedua orangtuaku, Papa dan Mami tercinta.*
- 3. Raymond Banjarnahor, Henry Banjarnahor, dan Ulfy Banjarnahor.*
- 4. Keluarga besar Naipospos, Banjarnahor, Hutasoit, dan Gg. Boentoe.*
- 5. Teman-teman dan Sahabat-sahabat tercinta.*
- 6. Dosen Fisip Unsri.*
- 7. Almamaterku.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interaksi Anak Autis Dalam mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi Terhadap Keluarga Dan Lingkungan Sosialnya Di Bina Autis Mandiri Palembang.” Penulis sangat menyadari, bahwa sebagai manusia biasa tidak terlepas dari kesalahan, sehingga dalam penyelesaian skripsi ini banyak kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses pembuatan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan, arahan, bimbingan, dorongan dan dukungan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si. selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
2. Bapak Dr. Ridho Taqwa, M.Si. sebagai Pembimbing I yang sudah membimbing dan mengarahkan penulis dengan sabar. Terima kasih Bapak atas semua arahan, bimbingan, kesabaran, saran dan waktu yang diberikan selama ini.
3. Ibu Dra. Yusnaini, M.Si. sebagai Pembimbing II yang sudah membimbing dan mengarahkan penulis. Terima kasih Ibu atas semua ilmu, bimbingan, kesabaran dan waktu dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosiologi Universitas Sriwijaya.
5. Merry Yanti, S.Sos, MA selaku Seketaris Jurusan Ilmu Sosiologi Universitas Sriwijaya.
6. Bapak Tri Agus Susanto, M.Si selaku Pembimbing Akademik (PA) terima kasih untuk semua bimbingannya selama penulis kuliah.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya yang sudah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Terima kasih Bapak dan Ibu.
8. Seluruh staf dan karyawan FISIP UNSRI terima kasih atas bantuannya selama ini.
9. Kepada Kepala Yayasan Bina Autis Mandiri dan staf dan para guru di Bina Autis Mandiri yang sudah memberikan saya izin penelitian, memberikan data dan Informasi untuk menyelesaikan Tugas Akhir demi mencapai gelar Sarjana Sosial. Terima Kasih ya Bapak, Ibu.
10. Kedua Orang Tuaku yang sangat aku cintai R. Banjarnahor dan M. Hutasoit yang sudah mendidik dengan penuh kesabaran, pengorbanan, cinta dan kasih sayang serta Doa yang tiada hentinya. Terima kasih papa, mami.
11. Abangku Raymond Banjarnahor dan Henry Banjarnahor, serta denyut nadiku Ullly Banjarnahor saudara kembarku terima kasih buat dorongan, motivasi dan pengorbanan yang diberikan Tuhan Memberkati kita semua senantiasa.
12. Kepada Dessy R. Nadeak terima kasih dhede untuk semua dukungan, semangat, motivasi, ketulusan dan pengorbanan yang diberikan selama ini

kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, tetap semangat, tetap jadi yang terbaik, Tuhan Memberkati kita.

13. Paul Sibarani, Chyntia Alvionita Nadeak dan David Banjarnahor S.H. Saya ucapkan banyak terima kasih buat bantuannya serta doa dan dukungannya kepada saya dalam menyelesaikan tugas ini. Tuhan Memberkati sukses buat kita.
14. Sahabat-sahabatku yang selama ini menjadi teman berbagi baik suka maupun duka Rommy Ginting, Martin Nainggolan, Reynold Hutabarat, Olivia Lestari S.Sos, Dora Sagala S.Sos, Dessy Endiana Sihotang, Reni Hutauruk, Helena Naibaho, Ade Malau dan semua keluarga bersar 07 gg.buntu, terima kasih buat semuanya sahabat-sahabatku.
15. Buat Ito Denny Marbun, Iban Pato Xiadari, Ito Hery Simanungkalit, Jacklin Sinaga, Nurli Gultom, Vanseptian Sihite dan bang Jhony Simanjuntak, abang-abang kakak alumni keluarga besar Gg.Buntu, Keluarga besar Naipospos dan Keluarga besar Marbun/Hutasoit dll yang tidak dapat disebutkan satu persatu tetap semangat dan terima kasih banyak, Tuhan Memberkati.
16. Kepada semua teman-teman satu bedengku Ladiest Kost (To' denny, B'Mike, B'Dinal, Dessy, Merry, Yesi, Novita, Jonas, Orlando, Bornok, Tari, Rinchan, Junny, Ochi dan Tere, terima kasih buat semua kenangan-kenangan yang telah dilalui bersama baik Suka dan Duka, tetap Semangat Menyelesaikan Tugas dan Studinya Tuhan Memberkati.
17. Kepada teman-teman satu angkatan 2007 Gg.Buntu/Fisip semua tetap semangat sukses buat kita kawan, yang membeirikan kesan-kesan indah.

18. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran agar dapat membuat skripsi ini lebih baik lagi.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya.

Inderalaya, April 2012

Arta Marina

07071002009



DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Umum	7
1.3.2 Tujuan Khusus	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	8
1.5 Tinjauan Pustaka.....	8
1.5.1 Konsep Autis	8
1.5.2 Konsep Interaksi	9
1.5.3 Konsep Keluarga	15
1.5.4 Konsep Lingkungan Sosial	16
1.5.5 Penelitian Relevan	17
1.6 Kerangka Pemikiran	22
1.7 Metode Penelitian	27
1.7.1 Jenis dan Sifat Penelitian	27
1.7.2 Lokasi Penelitian	28
1.7.3 Batas Konsep	28
1.7.4 Penentuan Informan.....	29
1.7.5 Unit Analisis.....	30
1.7.6 Data dan Sumber Data	30
1.7.7 Teknik Pengumpulan Data.....	31
1.7.8 Teknik Analisis	32
BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
2.1. Gambaran Umum Kota Palembang	35
2.2. Profil Yayasan Bina Autis Mandiri	37
2.2.1 Sejarah Pendirian	37
2.2.2 Struktur Organisasi Yayasan Bina Autis Mandiri	40
2.2.3. Visi dan Misi	41
2.2.4 Progam Sekolah dan Kurikulum	41
2.3. Karakteristik Informan	45

2.3.1 Karakteristik Informan Utama	45
2.3.2 Karakteristik Informan Pendukung	49

BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN

3.1. Bentuk Interaksi Anak Autis Terhadap Lingkungan Sosial	54
3.1.1. Interaksi Anak Autis Terhadap Keluarga Dekat	54
3.1.2. Interaksi Anak Autis Terhadap Sesama Anak Autis.....	68
3.1.3. Interaksi Anak Autis Terhadap Guru	70
3.2. Simbol-Symbol Anak Autis Dalam berinteraksi	77
3.3. Hambatan-Hambatan Dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis	81
3.3.1. Hambatan Interaksi Anak Autis Dengan Keluarga	81
3.3.2. Hambatan Interaksi Anak Autis Dengan Para Guru.....	83
3.3.3. Hambatan Interaksi Anak Autis Dengan Sesama Autis	85
3.4. Solusi Untuk Membantu Mengatasi Interaksi Anak Autis Terhadap Keluarga dan Lingkungan Sosialnya	86
3.4.1. Solusi Interaksi Anak Autis Di Lingkungan Keluarga	86
3.4.2. Solusi Interaksi Anak Autis Di Lingkungan Sekolah	91

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan	98
4.2. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

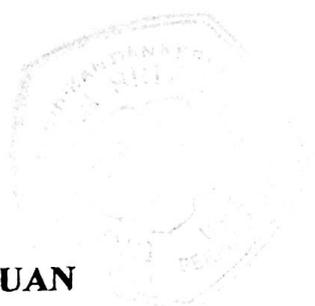
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Siswa Yayasan Bina Autis Mandiri Berdasarkan Jenjang Pendidikan.....	45
Tabel 2. Data Informan Anak Autis	47
Tabel 3. Data Informan Orang Tua	48
Tabel 4. Keadaan Guru Yayasan Bina Autis Mandiri Berdasarkan Pendidikan dan Jenis Kelamin	49
Tabel 5. Data Informan Guru	50

DAFTAR BAGAN

Bagan I. Kerangka Pemikiran	27
Bagan II. Struktur Organisasi Yayasan Bina Autis Mandiri	40



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Bentuk umum proses sosial yaitu interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorang dengan kelompok manusia.¹ Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam dua bentuk yaitu sebagai berikut :

1) Antara orang-perorang

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.

2) Antara orang-perorang dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya kontak sosial ini adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila

¹ Soekanto, Soerjono. 1982. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada. Hal: 55

suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan progamnya.²

Dalam interaksi terdapat komunikasi di mana seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badan atau sikap, perasaan-perasaan apa yang ingin di sampaikan oleh orang tersebut. Menurut Soerjono Soekanto komunikasi merupakan hubungan yang menimbulkan proses saling mempengaruhi antara satu dan lain.³

Sama halnya dengan anak yang merupakan makhluk sosial di mana membutuhkan lingkungan sosial untuk berinteraksi dalam membantu mengembangkan kemampuannya karena pada dasarnya anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Anak merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Anak-anak tidak sama dengan orang dewasa. Anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan⁴.

Perkembangan interaksi sosial dalam diri seorang anak, selain di pengaruhi oleh faktor dalam diri, juga banyak bersumber dari lingkungan terutama lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat dalam kehidupan anak. Keluarga merupakan faktor yang terpenting dalam membentuk

² Ibid. Hal: 59

³ Bungin, Burhan. 2009. Sosiologi Komunikasi. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group. Hal:31

⁴ Apriyanto. 2009. Interaksi anak autis dalam lingkungan keluarga. Universitas Sriwijaya.tidak di publikasikan.

karakter dan bersosialisasi terhadap lingkungannya karena hubungan keluarga lebih erat, lebih hangat, dan lebih bernada emosional.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar bersosialisasi. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan social di mana setiap anggota belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga adalah kesatuan dari sejumlah orang yang berinteraksi dan berkomunikasi dalam menjalankan peranan sosial mereka sebagai suami, istri, ibu, bapak, anak laki-laki, dan saudara perempuan. Keluarga memberikan dasar bagi pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan pada anak. Di dalam keluarga, akan muncul hubungan saling ketergantungan antara anggota-anggota yang ada di dalamnya untuk saling memenuhi kebutuhan antara satu sama lain. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam kehidupan.

Terdapat sebagian keluarga yang memiliki anak suka menyendiri atau bermain sendiri, atau bisa saja anak yang terlalu *Influisip* atau *hiperaktif*. Pengertian Inklusif sendiri adalah kemampuan anak dalam berpikir sesuai ukuran yang ada pada anak tersebut sedangkan anak hiperaktif adalah anak penyandang autisme yang terlalu aktif dalam aktifitasnya (anak yang tidak bisa diam yang lari kesana-kesini) anak yang banyak gerak. Anak-anak yang demikian mengalami gangguan pada perkembangan sosialnya. Adanya gangguan pada perkembangan itu, hasilnya anak dapat menjadi terhambat dalam komunikasi atau berbicara contohnya anak penyandang autisme.⁵ Istilah Autisme berasal dari kata "Autos"

⁵ www.puterakembara .com. Di akses pada tanggal 26 September 2011.

yang berarti diri sendiri “Isme” yang berarti suatu aliran. Berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi social, dan aktivitas imajinasi.⁶

Istilah “autis” telah menjadi bahan pembicaraan yang hangat dikalangan masyarakat. Autis merupakan gangguan *pervasive* yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan non verbal, interaksi sosial dan perilaku emosi. Gangguan autis mempunyai rentang yang cukup panjang. Pada ujung yang satu terdapat autis ringan sedangkan pada ujung yang lain berat sekali. Menurut Simpson kemampuan anak penyandang autis dalam mengembangkan interaksi sosial dengan orang lain sangat terbatas bahkan mereka bisa sama sekali tidak merespon stimulus dari orang lain. Autis merupakan kondisi anak yang mengalami gangguan hubungan sosial yang terjadi sejak lahir atau masa perkembangan sehingga anak tersebut terisolasi dari kehidupan manusia. Gejala autisme yang hasil dari perubahan pematangan yang terkait di berbagai sistem otak. Perilaku tampaknya memiliki beberapa patofisiologi. Autisme muncul akibat dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan banyak atau semua sistem fungsional otak dan mengganggu waktu perkembangan otak lebih dari produk akhir. Studi *neuroanatomical* dan *asosiasi* dengan *teratogen* sangat menyarankan bahwa mekanisme autisme mencakup perubahan perkembangan otak segera setelah pembuahan. Setelah kelahiran, otak dari anak autis tumbuh lebih cepat dari biasanya diikuti oleh pertumbuhan yang normal atau relatif lebih lambat di masa

⁶ Ibid.

kecil. Pertumbuhan berlebih awal tampaknya paling menonjol di daerah-daerah yang mendasari pengembangan spesialisasi kognitif yang lebih tinggi.⁷

Sekolah yayasan bina autis mandiri Palembang adalah sekolah yang membina anak-anak yang mempunyai keterbelakangan mental, kekurangan, dan sulit dalam berpikir dan berkomunikasi. Di dalam sekolah yayasan bina autis mandiri ini, selain belajar dan bermain terdapat terapi-terapi pelatihan berkomunikasi dan berperilaku dengan baik. Sekolah yayasan bina autis mandiri terdapat berbagai siswa-siswi terdiri dari balita sampai dengan SMP. Kepala Yayasan Sekolah Bina Autis Mandiri membangun sekolah autis ini pada Januari 2003. Beliau membangun Sekolah Bina Autis Mandiri ini karena demi sibuah hati yang dicintainya adalah seorang anak penyandang autis. Keinginan beliau sangat kuat untuk membangun sekolah autis sendiri karena disebabkan kesakitan hati terhadap beberapa sekolah di Palembang yang menolak anaknya menjadi siswa disekolah tersebut.

Sekolah Bina Autis Mandiri awal pertama kali didirikan siswanya hanya terdiri dari lima siswa tetapi lama kelamaan Sekolah Bina Autis Mandiri ini berkembang dan dikenal diseluruh masyarakat kota Palembang bahkan sampai diluar kota Palembang. Hal ini lah yang membuat Sekolah Bina Autis Mandiri mempunyai 359 siswa-siswi anak autis. Sekolah Bina Autis Mandiri ini bahkan mempunyai siswa normal yang bersekolah di Bina Autis Mandiri, Sekolah Bina Autis Mandiri ini tidak hanya menerima anak penyandang autis saja tapi sekolah ini menerima siswa-siswi normal juga dan disatukan terhadap anak penyandang

⁷ www.puterakembara.com. Di akses pada tanggal 26 September 2011.

autis. Hal ini disebabkan karena Kepala Yayasan Bina Autis Mandiri ingin menunjukkan bahwa anak autis juga bisa berinteraksi dengan teman sebayanya. Beliau mempersatukan interaksi anak autis terhadap anak normal dilingkungan Sekolah Bina Autis Mandiri termasuk di dalam kelas belajar mengajar anak normal dan anak autis berada dalam satu kelas, dimana anak normal dapat membantu anak autis dalam bersosialisasi di lingkungan sekitarnya hal ini juga membantu agar anak autis tidak canggung terhadap lingkungannya.

Di Sekolah Bina Autis Mandiri ini, anak yang menderita autis tak sepenuhnya menerima pelajaran sesuai kurikulum dari dinas pendidikan. "sekolah autis ini menerapkan sistem inklusi dan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi dengan model belajar modifikasi kreatif. Anak-anak kita berikan ketrampilan khusus seperti memasak, berkebun, bernyanyi, pelajaran agama, dan sebagainya," jelasnya. Jadi, tak semua pelajaran akademis yang dipelajari anak yang memiliki kondisi autis sedangkan anak normal resmi menggunakan pembelajaran penuh dari sistem dinas pendidikan tetapi ada juga anak autis yang jago matematika, bahasa Inggris dan pelajaran lainnya. Selain itu, anak-anak juga diberikan terapi. Seperti terapi sensori integrasi untuk mengatur lalu lintas informasi, menghidupkan, dan mengembangkan otak dan lainnya.

Berdasarkan gambaran anak autis dan system pengajaran yang ada di Bina Autis Mandiri peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola interaksi sosial anak autis dengan orang tua atau keluarga, bagaimana pola interaksi sosial anak autis dengan teman sebaya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola interaksi sosial anak autis dengan guru atau terapis autis, pola interaksi sosial anak

autis dengan orang tua atau keluarga, pola interaksi sosial dengan teman sebaya serta pandangan masyarakat terhadap anak autis.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana interaksi sosial anak autis terhadap keluarga dan para guru serta teman sesama autis ?
2. Apa hambatan-hambatan interaksi sosial anak autis terhadap keluarga dan para guru serta teman sesama autis ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami serta menganalisis pola interaksi anak autis terhadap lingkungan sosialnya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui interaksi sosial anak autis terhadap keluarga dan para guru serta teman sesama autis.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan interaksi sosial anak autis terhadap keluarga dan para guru serta teman sesama autis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan memberikan masukan berupa sumbangan pemikiran terhadap ilmu sosiologi yang

dikembangkan dalam upaya menambah wawasan, khususnya sosiologi komunikasi dan sosiologi kesehatan serta memberikan gambaran mengenai anak autis dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan keluarga dan lingkungan sosial.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan tambahan dan informasi bagi orang tua, para guru di sekolah, dan yayasan dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Autis

Kata autis berasal dari bahasa Yunani "auto" berarti sendiri yang ditujukan pada seseorang yang menunjukkan gejala "hidup dalam dunianya sendiri". Autisme adalah gangguan genetik yang menyebabkan ketidakmampuan belajar pada anak seperti ketidakmampuan untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Pada umumnya penyandang autisme mengacuhkan suara, penglihatan ataupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi biasanya reaksi ini tidak sesuai dengan situasi atau malahan tidak ada reaksi sama sekali. Mereka menghindari atau tidak merespon terhadap kontak sosial (pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan anak lain, dan sebagainya).

Pemakaian istilah autis kepada penyandang diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner, seorang psikiater dari Harvard (Kanner, *Austistic Disturbance of Affective Contact*) pada tahun 1943 berdasarkan pengamatan terhadap 11

penyandang yang menunjukkan gejala kesulitan berhubungan dengan orang lain, mengisolasi diri, perilaku yang tidak biasa dan cara berkomunikasi yang aneh. Autis dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat kaya miskin, di desa, di kota, berpendidikan maupun tidak serta pada semua kelompok etnis dan budaya di dunia. Sekalipun demikian anak-anak di negara maju pada umumnya memiliki kesempatan terdiagnosis lebih awal sehingga memungkinkan tatalaksana yang lebih dini dengan hasil yang lebih baik⁸.

1.5.2 Konsep Interaksi

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial adalah keinginannya untuk selalu hidup bersama dengan orang lain dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tidak seorang pun di dunia ini yang mampu hidup sendiri tanpa melakukan hubungan atau kerja sama dengan orang lain. Karena pada kodratnya manusia memiliki keterbatasan dan sejak lahir sudah dibekali dengan naluri untuk berhubungan dengan orang lain. Misalnya, seorang balita memerlukan perawatan dan bantuan ibunya karena ia belum mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Selanjutnya, ia memerlukan pemeliharaan kesehatan, pendidikan, dan pergaulan. Dari contoh tersebut jelas bahwa pada dasarnya kita selalu membutuhkan orang lain. Kita membutuhkan banyak hal dalam hidup kita. Semua kebutuhan hidup itu hanya dapat kita penuhi dengan jalan mengadakan hubungan sosial dengan orang-orang yang ada di sekitar kita. Melalui hubungan itu kita menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginan untuk mendapatkan tanggapan (reaksi) dari pihak lain. Hubungan timbal balik (aksi dan reaksi) inilah yang kita sebut interaksi sosial.

⁸ <http://puterakembara.org/archives10/00000056.shtml>. Di akses pada tanggal 27 September 2011.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok, baik berbentuk kerja sama, persaingan, ataupun pertikaian.⁹

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh keterisolasi ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab itu, menurut Dr. Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup maka ia perlu berkomunikasi.

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi (Cherry dalam Stuart, 1983)¹⁰. Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam¹¹.

⁹ <file:///H:/arta/interaksi-sosial.oh112676.html>

¹⁰ Ibid Hal 17

¹¹ Ibid Hal 19

Tujuan utama komunikasi adalah untuk membangun atau menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. *Hewitt* (1981), menjabarkan tujuan penggunaan proses komunikasi secara spesifik sebagai berikut:

- (1) Mempelajari atau mengajarkan sesuatu,
- (2) Mempengaruhi perilaku seseorang,
- (3) Mengungkapkan perasaan,
- (4) Menjelaskan perilaku sendiri atau perilaku orang lain,
- (5) Berhubungan dengan orang lain,
- (6) Menyelesaian sebuah masalah,
- (7) Mencapai sebuah tujuan,
- (8) Menurunkan ketegangan dan menyelesaikan konflik,
- (9) Menstimulasi minat pada diri sendiri atau orang lain.¹²

Mengadakan komunikasi berarti memberikan informasi, meyakinkan, dan menarik perhatian orang lain melalui pesan pesan verbal dan non verbal. Membicarakan pesan (*message*) dalam proses komunikasi, kita tidak bisa melepaskan diri dari apa yang disebut simbol atau kode karena pesan yang dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Kode dan simbol tadi pada umumnya dapat disampaikan dalam bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Di mana komunikasi verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang

¹² Hafied Cangara, 1998. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada

mengandung arti. Gangguan dalam komunikasi verbal maupun nonverbal meliputi kemampuan berbahasa mengalami keterlambatan atau sama sekali tidak dapat berbicara. Menggunakan kata-kata tanpa menghubungkannya dengan arti yang lazim digunakan, berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh dan hanya dapat berkomunikasi dalam waktu singkat. Kata-kata yang tidak dapat dimengerti orang lain ("bahasa planet"). Tidak mengerti atau tidak menggunakan kata-kata dalam konteks yang sesuai, nekolalia (meniru atau membeo), menirukan kata, kalimat atau lagu tanpa tahu artinya. Bicaranya monoton seperti robot. Bicara tidak digunakan untuk komunikasi dan imik datar.

Gangguan dalam bidang interaksi sosial meliputi gangguan menolak atau menghindar untuk bertatap muka, tidak menoleh bila dipanggil sehingga sering diduga tuli. Merasa tidak senang atau menolak dipeluk. Bila menginginkan sesuatu, menarik tangan orang yang terdekat dan berharap orang tersebut melakukan sesuatu untuknya. Tidak berbagi kesenangan dengan orang lain. Saat bermain bila didekati malah menjauh. Bila menginginkan sesuatu, ia menarik tangan orang lain dan mengharapkan tangan tersebut melakukan sesuatu untuknya.

Gangguan dalam bermain diantaranya adalah bermain sangat monoton dan aneh misalnya menderetkan sabun menjadi satu deretan yang panjang, memutar bola pada mainan mobil dan mengamati dengan seksama dalam jangka waktu lama. Ada kelekatan dengan benda tertentu seperti kertas, gambar, kartu atau guling, terus dipegang dibawa kemana saja dia pergi. Bila senang satu mainan tidak mau mainan lainnya. Tidak menyukai boneka tetapi lebih menyukai benda

yang kurang menarik seperti botol, gelang karet, baterai atau benda lainnya. Tidak spontan / reflek dan tidak dapat berimajinasi dalam bermain. Tidak dapat meniru tindakan temannya dan tidak dapat memulai permainan yang bersifat pura-pura. Sering memperhatikan jari-jarinya sendiri, kipas angin yang berputar atau angin yang bergerak. Perilaku yang ritualistik sering terjadi sulit mengubah rutinitas sehari hari, misalnya bila bermain harus melakukan urutan tertentu, bila bepergian harus melalui rute yang sama.

Gangguan perilaku dilihat dari gejala sering dianggap sebagai anak yang senang kerapian harus menempatkan barang tertentu pada tempatnya. Anak dapat terlihat hiperaktif misalnya bila masuk dalam rumah yang baru pertama kali ia datang, ia akan membuka semua pintu, berjalan kesana kemari, berlari-lari tak tentu arah. Mengulang suatu gerakan tertentu (menggerakkan tangannya seperti burung terbang). Ia juga sering menyakiti diri sendiri seperti memukul kepala atau membenturkan kepala di dinding. Dapat menjadi sangat hiperaktif atau sangat pasif (pendiam), duduk diam bengong dengan tatap mata kosong. Marah tanpa alasan yang masuk akal. Sangat menaruh perhatian pada satu benda, ide, aktifitas ataupun orang. Tidak dapat menunjukkan akal sehatnya. Dapat sangat agresif ke orang lain atau dirinya sendiri. Gangguan kognitif tidur, gangguan makan, dan gangguan perilaku lainnya.

Gangguan perasaan dan emosi dapat dilihat dari perilaku tertawa-tawa sendiri, menangis atau marah tanpa sebab nyata. Sering mengamuk tak terkendali (temper tantrum), terutama bila tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Sering mengamuk tak terkendali (temper tantrum) bila keinginannya tidak

didapatkannya, bahkan bisa menjadi agresif dan merusak.. Tidak dapat berbagi perasaan (empati) dengan anak lain.

Gangguan dalam persepsi sensoris meliputi perasaan sensitif terhadap cahaya, pendengaran, sentuhan, penciuman dan rasa (lidah) dari mulai ringan sampai berat. Menggigit, menjilat atau mencium mainan atau benda apa saja. Bila mendengar suara keras, menutup telinga. Menangis setiap kali dicuci rambutnya. Meraskan tidak nyaman bila diberi pakaian tertentu. Tidak menyukai rabaan atau pelukan, Bila digendong sering merosot atau melepaskan diri dari pelukan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah kumpulan isyarat, gerak tubuh, intonasi suara, sikap, dan sebagainya yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi tanpa kata-kata (Bovee dan Thill, 2003:4). Komunikasi non verbal sering juga disebut sebagai bahasa diam (*silent language*). Ahli antropologi mengatakan bahwa sebelum adanya komunikasi verbal, masyarakat berkomunikasi non verbal melalui gerakan tubuh (*body language*). Komunikasi non verbal sangatlah kompleks di mana kita mengekspresikan apa yang ingin kita sampaikan melalui gerakan tubuh.

Selain dari adanya komunikasi terdapat juga pandangan masyarakat terhadap anak autis. Pandangan masyarakat terhadap autisme juga menyedihkan karena banyak yang memandang negatif pengidap autis bahkan ada yang menyebutnya abnormal dan kelainan bawaan. Padahal autisme hanyalah gangguan perkembangan anak dari berbagai aspek, meliputi gangguan perkembangan komunikasi (bahasa), fungsi sosial dan perilaku repetitif, serta interaksi sosial, sehingga mereka menjadi berbeda dari yang lainnya. Pelabelan negatif terhadap

anak autis disebabkan karena orangtua, keluarga, dan masyarakat kurang peka terhadap masalah anak-anak khusus ini. Kondisi ini bisa mengganggu penanganan masalah autisme karena pemberian label yang cenderung negatif hanya akan menonjolkan kekurangan-kekuarangan anak. Buktinya terlihat dari banyaknya sekolah yang tidak mau menerima anak-anak autis, sementara sekolah khusus dan berbagai pusat terapi untuk anak dan remaja autis sangatlah mahal. Padahal, siapapun dan keluarga manapun, tidak peduli status sosialnya, bisa mengidap gangguan itu.

1.5.3 Konsep Keluarga

Lingkungan pertama yang berhubungan dengan seseorang adalah keluarga. Melalui lingkungan keluarga pula seseorang mengenal dunia sekitarnya pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Keluarga adalah kesatuan dari sejumlah orang yang berinteraksi dan berkomunikasi dalam menjalankan peranan sosial mereka sebagai suami, istri, ibu, bapak, anak perempuan, anak laki-laki, saudara laki-laki, dan saudara perempuan. Kunci terpenting berlangsungnya proses sosialisasi dalam keluarga adalah interaksi yang dapat dilihat melalui kualitas hubungan antaranggota yang satu dengan anggota yang lainnya. Hal ini jelas terlihat terutama dalam hubungan antara orang tua (ayah maupun ibu) dengan anak-anaknya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar bersosialisasi. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan sosial, dimana setiap anggota belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga adalah kesatuan dari sejumlah orang yang berinteraksi dan

berkomunikasi dalam menjalankan peranan sosial mereka sebagai suami, istri, ibu, bapak, anak laki-laki, dan saudara perempuan. Keluarga memberikan dasar bagi pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan pada anak. Di dalam keluarga, akan muncul hubungan saling ketergantungan antara anggota-anggota yang ada di dalamnya untuk saling memenuhi kebutuhan antara satu sama lain. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam kehidupan.

1.5.4 Konsep Lingkungan Sosial

Lingkungan hidup dan pembangunan secara konsep berbeda namun keduanya saling berkaitan dan memberikan makna penting bagi manusia. Lingkungan hidup menurut UU Nomor 4 Tahun 1982 meliputi semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan hidup disini merupakan suatu sistem yang meliputi lingkungan alam hayati, lingkungan alam nonhayati, lingkungan buatan (*culturallandscape*), dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial yaitu lingkungan antarmanusia yang meliputi: pola-pola hubungan sosial serta kaidah pendukungnya yang berlaku dalam suatu lingkungan spasial (ruang); yang ruang lingkupnya ditentukan oleh keberlakuan pola-pola hubungan sosial tersebut (termasuk perilaku manusia didalamnya); dan oleh tingkat rasa integrasi mereka yang berada di dalamnya. Oleh karena itu, lingkungan sosial terdiri dari pola interaksi antara budaya, teknologi, dan organisasi sosial, termasuk di dalamnya jumlah penduduk dan perilakunya yang terdapat dalam lingkungan spasial

tertentu. Lingkungan sosial terbentuk mengikuti keberadaan manusia di muka bumi. Ini berarti bahwa lingkungan sosial sudah ada sejak makhluk manusia atau homo sapiens ini ada atau diciptakan. Lingkungan sosial mengalami perubahan sejalan dengan peningkatan kemampuan adaptasi kultural manusia terhadap lingkungannya. Manusia lebih mengandalkan kemampuan adaptasi kulturalnya dibandingkan dengan kemampuan adaptasi biologis (fisiologis maupun morfologis) yang dimilikinya seperti organisme lain dalam melakukan interaksi dengan lingkungan hidup karena Lingkungan hidup yang dimaksud tersebut tidak bisa lepas dari kehidupan manusia maka yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah lingkungan hidup manusia.

1.5.5 Penelitian yang Relevan

Dari hasil penelitian yang dilakukan *Yunita D. H. (2006)* yang berjudul Studi Deskriptif tentang Cara-cara Interaksi Anak Autis Dengan Orang Tua dan Di Lingkungan Sekitarnya Di Daerah Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh apa saja dan bagaimana strategi interaksi orang tua terhadap anaknya yang menyandang autis. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang memandang individu itu sangat beragam sehingga tak mungkin dikelompokkan dalam satu sifat. Penelitian ini menggunakan teknik *in-depth interview* sebagai teknik pengumpulan data karena teknik tersebut memungkinkan untuk menggali bagaimana makna, simbol, aksi, dan interaksi berlangsung di antara subjek penelitian. Dari hasil temuan data dalam penelitiannya, dapat dilihat bagaimana strategi interaksi dan komunikasi orang tua melalui penggunaan isyarat/perintah verbal pada setiap interaksi dengan

anak autis, pengulangan, dan penekanan kata seperti : 'lihat', 'tidak', melatih mencocokkan objek benda dengan kata benda serta melalui ajakan dan ungkapan positif seperti pujian sebagai imbalan terhadap keberhasilan anak dalam melaksanakan latihan serta melalui hal yang menarik ataupun yang tidak disukai oleh anak tersebut. Melalui perintah verbal dan nonverbal yang melarang anak autis melakukan perilaku-perilaku nonverbal yang menyimpang seperti 'tidak boleh', 'jangan' dan isyarat nonverbal berupa gerakan tangan yang maknanya melarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutarsih (2006) tentang bahasa dan autisme : Kekuatan Bahasa Menembus Kesenyapan. Dalam penelitiannya dapat dilihat bahwa melalui terapi bicara, kemampuan bahasa penyandang autisme bisa digali. Terapi bicara yang merupakan metode pembelajaran bahasa tersebut tidak hanya mengenai belajar bahasa lisan tetapi juga bahasa tulis. Keberhasilan terapi bicara tampak dari kemampuan penyandang autisme mengemukakan pengetahuan yang telah diserapnya melalui bahasa lisan atau bahasa tulis. Berpijak dari uraian di atas, hal yang perlu di perhatikan dalam menghidupkan bahasa pada penyandang autisme adalah perlunya penanganan yang tepat dan pengenalan gejala autisme sejak dini sehingga para penyandang autisme dapat dibantu menemukan bakat dan kemampuannya agar dapat mandiri menopang kehidupannya di masa yang akan datang. Selain itu, perlu menjalin komunikasi dan interaksi dengan penyandang autisme secara terus menerus.

Penelitian *Dr. Gemah Nuripah* tentang Berinteraksi Dengan Anak Autis. Dalam penelitiannya dapat dilihat bahwa untuk melakukan komunikasi dengan

anak autis, kita harus menggunakan kata yang singkat dan simpel sambil memperhatikan benda kongkrit. Contoh, pada saat anak akan tidur kita katakan “waktunya tidur” sambil memperlihatkan baju piama. Contoh lain apabila anak terlalu lama menonton televisi, kita katakan kalimat yang pendek “matikan tv”, sambil menunjuk televisi. Ini akan lebih dimengerti daripada kita katakan “nak, ibu pikir kamu terlalu banyak menonton tv”. Kita harus menggunakan penekanan pada kata kunci, yaitu dengan mengeraskan suara ketika menggunakan kata kunci, atau dengan menaruh kata kunci dibelakang kalimat.

Sulfi Alhamdi (2006) dalam penelitiannya tentang Pemerolehan Bahasa Melalui Pelajaran Bernyanyi. Dalam penelitiannya dapat dilihat bahwa dengan pelajaran bernyanyi diharapkan dapat memberikan rangsangan terhadap anak-anak penyandang autis baik rangsangan *kognitif* dan *psikomotorik* terutama rangsangan pada alat ucap mereka yang mengalami masalah. Pelajaran bernyanyi diharapkan juga dapat membantu pengembangan kosa kata yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa anak-anak autis.

Penelitian tentang interaksi anak autis dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan sosial di Bina Autis Mandiri Palembang memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu ingin mengetahui bagaimana anak autis berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Adapun perbedaannya dalam penelitian ini ingin melihat hubungan timbal balik antara anak autis dengan lingkungannya.

Adapun kriteria diagnosis untuk gangguan autistik yang dibuat oleh perhimpunan oleh psikiater Amerika atau Internasional (WHO) atau sering disebut DSM-IV (Diagnostik And Statistical Manual-IV) yaitu :

1. Gangguan kualitatif interaksi sosial, gejalanya sebagai berikut :
 - a. Gangguan yang jelas dalam perilaku non-verbal (perilaku yang dilakukan tanpa bicara) misalnya kontak mata, ekspresi wajah, posisi tubuh dan mimik untuk mengatur interaksi sosial.
 - b. Tidak bermain dengan teman seumurnya dengan cara yang tidak sesuai.
 - c. Tidak berbagi kesenangan, minat atau kemampuan mencapai sesuatu hal dengan orang lain, misalnya tidak memperlihatkan mainan pada orang tua, tidak menunjuk suatu benda yang menarik, tidak berbagi kesenangan dengan orang tua.
 - d. Kurangnya interaksi sosial timbal balik. Misalnya tidak berpartisipasi aktif dalam bermain, lebih senang bermain sendiri.

2. Gangguan kualitatif komunikasi yang terlihat sebagai suatu gejala yaitu sebagai berikut :
 - a. Keterlambatan atau belum dapat mengucapkan kata-kata berbicara, tanpa disertai usaha kompensasi dengan cara lain misalnya mimik dan bahasa tubuh.
 - b. Bila dapat berbicara, terlihat gangguan kesanggupan memulai atau mempertahankan komunikasi dengan orang lain.
 - c. Penggunaan bahasa yang stereotipik dan berulang atau bahasa yang tidak dapat di mengerti.

- d. Tidak adanya cara bermain bervariasi dan spontan atau bermain meniru secara sosial yang sesuai dengan umur perkembangannya
3. Pola perilaku, minat dan aktifitasnya terbatas, berulang dan tidak berubah yang di tunjukkan dengan adanya gejala sebagai berikut :
 - a. Minat yang terbatas, *stereotipik* dan menetap dan abnormal dalam intensitas dan fokus.
 - b. Keterkaitan pada ritual yang spesifik tetapi tidak fungsional secara kaku dan tidak fleksibel.
 - c. Gerakan motorik yang stereotipik dan berulang, misalnya flapping tangan dan jari, gerakan tubuh yang kompleks.
 - d. Preokupasi terhadap bagian dari benda.

Dari kriteria diatas dapat dilihat bahwa interaksi anak autis sangat kurang bersosialisasi. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus. Hal itu disebabkan keterbatasan yang dialami anak autis dalam berkomunikasi bukan berarti membuat anak autis tidak dapat berkomunikasi. Mereka dapat berkomunikasi dengan cara berbeda. Perilaku-perilaku yang digambarkan diatas membuat kita menyadari bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak autis memerlukan orang-orang yang dapat memahami dan mengerti apa yang diinginkan anak tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik ingin mengetahui lebih jauh bagaimana cara interaksi anak autis dalam berkomunikasi terhadap lingkungan sosialnya terutama di Bina Autis Mandiri serta hambatan-hambatan yang mempengaruhi interaksi anak autis tersebut.

1.6 Kerangka Pemikiran

Setiap manusia membutuhkan komunikasi dengan orang lain dalam kehidupannya, begitu pula bagi anak yang menyandang autisme. Ini disebabkan seluruh manusia tidak akan terlepas dari komunikasi. Ketidakmampuan manusia berkomunikasi dengan orang lain membuat dirinya seperti “katak dalam terpurung”. Bahkan bisa dikatakan komunikasi adalah cara manusia mengenal dunianya. Kenyataan yang berhadapan antara masyarakat dengan manusia ada hubungan saling mempengaruhi tersebut di bangun tak lain dengan proses komunikasi. Dengan kata lain komunikasi dalam hal ini sebagai sebuah proses sosial di masyarakat untuk saling berinteraksi.

Berbeda dengan autisme mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, hal ini mempengaruhi penghambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya karena mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya (Williams dan Wright, 2004). Autisme merupakan gangguan *pervasive* yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan nonverbal, interaksi sosial, dan perilaku emosi. Gangguan autisme mempunyai rentang yang cukup panjang, pada ujung yang satu terdapat autisme ringan sedangkan pada ujung yang lain berat sekali. Menurut Simpson kemampuan anak penyandang autisme dalam mengembangkan interaksi sosial dengan orang lain sangat terbatas bahkan mereka bisa sama sekali tidak merespon stimulus dari orang lain. Autisme merupakan kondisi anak yang mengalami gangguan hubungan sosial yang terjadi sejak lahir atau masa perkembangan sehingga anak tersebut terisolasi dari kehidupan manusia.

Walaupun komunikasi mempunyai ruang sendiri bagi anak penyandang otis dalam berinteraksi, tidak tertutup kemungkinan untuk berkomunikasi dengan mereka. Untuk itu diperlukan suatu strategi yang tepat agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka. Seperti yang kita ketahui bahwa komunikasi merupakan bagian dari interaksi dimana interaksi menimbulkan suatu hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya yang disebut dengan proses sosial. Sedangkan bahasa merupakan media utama dalam komunikasi untuk melakukan interaksi. Jadi, apabila perkembangan bahasa mengalami hambatan maka kemampuan komunikasi dalam berinteraksi pun akan terhambat. Komunikasi merupakan salah satu komponen yang terpenting dalam kehidupan bersosialisasi.

Dengan komunikasi manusia dapat mengungkapkan berbagai pendapat atau ide serta menangkap ide atau pendapat orang lain. Begitu pula halnya dengan anak-anak atau individu yang diagnosis mengalami otis perlu melakukan komunikasi yang tepat agar kemampuan sosialisasi anak dengan autisme dapat tampak normal di tahun pertama maupun tahun kedua dalam kehidupannya. Oleh karena itu, peran dari orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua merupakan orang terdekat dengan subjek yang akan memberikan arahan dan kasih sayangnya, seperti mengajarkan berbicara, bermain, mengajarkan metode belajar yang sama dengan sekolah dan berkonsultasi secara rutin. Selain itu peran guru serta program-program dan metode-metode yang digunakan di sekolah juga berbeda dengan sekolah lainnya, yaitu dengan menggunakan program yang intensif dan telah dimodifikasi antara kurikulum pemerintah dengan sistem ABA (*Applied*

Behavior Analysis), untuk membantu atau mempermudah guru dalam memberikan materi pelajaran kepada anak-anak autis tersebut.

Selain dari adanya komunikasi terdapat juga pandangan masyarakat terhadap anak autis. Pandangan masyarakat terhadap autisme juga menyedihkan karena banyak yang memandang negatif pengidap autis. Bahkan ada yang menyebutnya abnormal dan kelainan bawaan. Padahal autisme hanyalah gangguan perkembangan anak dari berbagai aspek, meliputi gangguan perkembangan komunikasi (bahasa), fungsi social, perilaku repetitif, serta interaksi sosial sehingga mereka menjadi berbeda dari yang lainnya.

Pendidikan dan pengajaran bagi anak autistik menggunakan pendekatan dan program individual sedangkan metode yang digunakan adalah merupakan perpaduan dari metode yang ada, dimana penerapannya disesuaikan kondisi dan kemampuan anak serta materi dari pengajaran yang diberikan kepada anak. Metode dalam pengajaran anak autistik adalah metode yang memberikan gambaran kongkrit tentang “sesuatu” sehingga anak dapat menangkap pesan, informasi, dan pengertian tentang “sesuatu” tersebut. Fungsi seorang pendidik dalam menangani penderita autisme adalah selain sebagai seorang guru, juga menjadi partner dalam proses berlangsungnya penyembuhan dan penanganan anak tersebut.

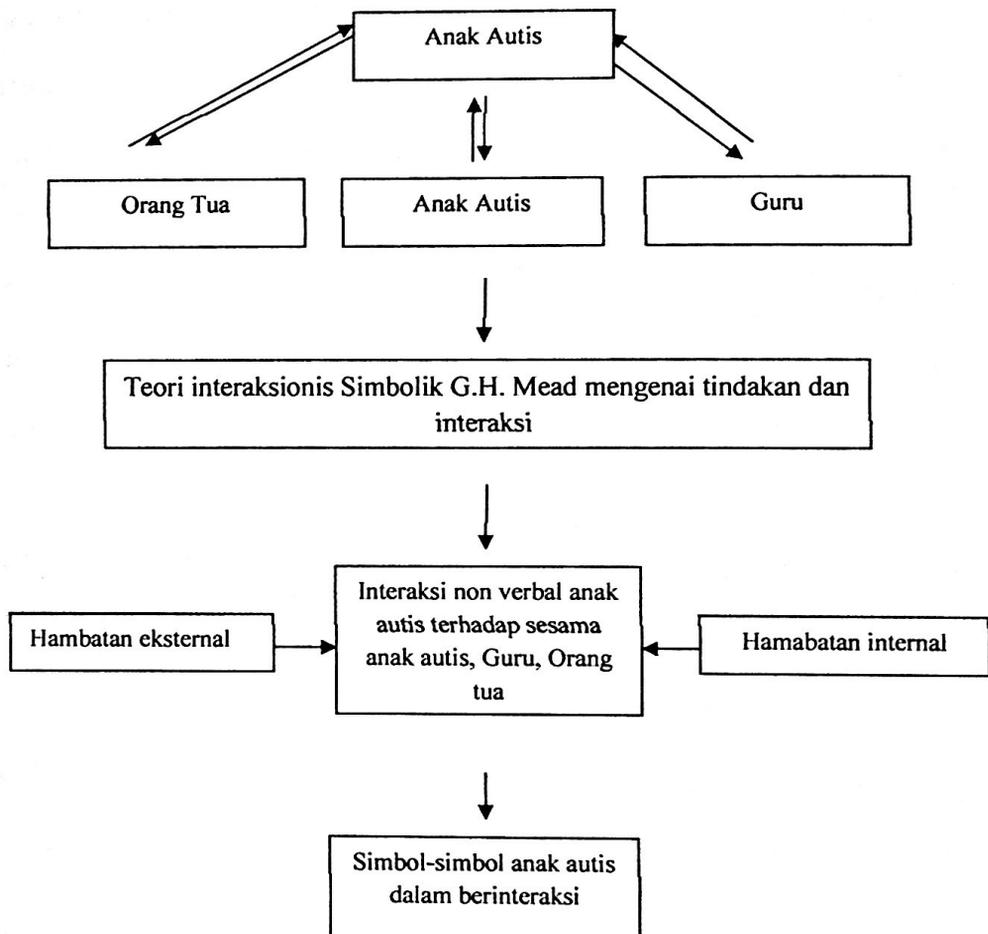
Pokok perhatian interaksionis simbolis adalah dampak makna dan simbol pada tindakan dan interaksi manusia. Dalam hal ini ada gunanya menggunakan gagasan Mead tentang perbedaan perilaku tertutup dengan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berpikir yang melibatkan simbol dan makna,

sedangkan perilaku terbuka adalah perilaku aktual yang dilakukan oleh aktor. Beberapa perilaku terbuka tidak melibatkan perilaku tertutup (misalnya perilaku habitual atau respon tanpa berpikir terhadap stimulus eksternal). Namun, kebanyakan tindakan manusia melibatkan ke dua jenis perilaku tersebut. Perilaku tertutup menjadi pokok perhatian terpenting interaksionis simbolis. Sementara itu, perilaku terbuka menjadi pokok perhatian terpenting para teoritis pertukaran atau behavioris tradisional pada umumnya.

Makna dan simbol memberi karakteristik khusus pada tindakan sosial (yang melibatkan aktor tunggal) dan interaksi sosial yang melibatkan dua aktor atau lebih yang melakukan tindakan sosial secara timbal balik. Dengan kata lain ketika melakukan suatu tindakan, orang juga mencoba memperkirakan dampaknya pada aktor lain yang terlibat. Meski sering kali terlibat dalam perilaku habitual tanpa berpikir, orang memiliki kapasitas untuk terlibat dalam tindakan sosial. Dalam proses interaksi sosial, secara simbolis orang mengomunikasikan makna kepada orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol-simbol tersebut dan mengarahkan respon tindakan berdasarkan penafsiran mereka.

Seperti teori yang diungkapkan oleh G.H Mead mengenai simbol yang memberikan karakteristik khusus pada tindakan sosial dan interaksi sosial yang melibatkan dua aktor atau lebih dimana melakukan tindakan sosial secara timbale balik. Dalam proses interaksi sosial secara simbolis menurut Mead setiap orang berkomunikasi menggunakan simbol-simbol sehingga tercipta respon tindakan. Sama halnya dengan para penyandang autisme yang sulit berkomunikasi secara lisan tetapi mereka berkomunikasi menggunakan simbol-simbol yang berupa isyarat

Bagan I
Kerangka Pemikiran



1.7 Metode penelitian

1.7.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

atau menggunakan bahasa tubuh jika mereka berinteraksi. Dalam berinteraksi, anak autis ini mengalami kesulitan baik terhadap sesama, guru, maupun orang tua karena adanya faktor penghambat eksternal dan internal. Faktor penghambat internal ini berupa perasaan, emosi dan persepsi sensoris, sedangkan faktor penghambat eksternal berupa perilaku, interaksi sosial.¹³ Adapun gambaran mengenai Autis (*Downsyndrome*) dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya di Bina Autis Mandiri Palembang, dapat dilihat pada bagan dibawah ini :

¹³ George Ritzer, 2004. *Sociological Theory*. McGraw-Hill. New York.

dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistic (utuh). Dalam hal ini, peneliti ingin membahas pandangan pribadi orang. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

1.7.2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah kota Palembang tempatnya di Yayasan Bina Autis Mandiri. Sekolah Bina Autis Mandiri berdiri pada tahun 2003. Adapun alasan mengapa peneliti mengambil tempat ini sebagai lokasi penelitian karena :

1. Yayasan Bina Autis Mandiri adalah salah satu yayasan yang membina anak autis di Kota Palembang yang memiliki siswa-siswi yang mengalami gangguan dalam konsentrasi, sosial, bahasa, hiperaktif dan autis.
2. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan diketahui bahwa anak-anak yang bersekolah di yayasan ini terdiri dari berbagai usia, mulai dari balita, SD dan SMP.

1.7.3 Batasan Konsep

Berikut ini diuraikan beberapa batasan pengertian yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Autis adalah gangguan perkembangan yang kompleks yang gejala-gejalanya meliputi perbedaan dan ketidakmampuan dalam berbagai bidang

seperti kemampuan komunikasi sosial, kemampuan motorik kasar dan motorik halus, dan kadang kemampuan intelektual.

2. Interaksi sosial adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorang, antara kelompok-kelompok manusia,
3. Komunikasi adalah proses menyampaikan informasi, pendapat, idea tau pikiran dengan berbicara, menulis atau memberi isyarat dari orang satu kepada orang lain.
4. Keluarga adalah Keluarga berasal dari lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu. Sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan yang tinggal bersama dan makan dari satu dapur yang tidak terbatas pada orang-orang yang mempunyai hubungan darah saja atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan yang mengurus keperluan hidupnya sendiri..
5. Lingkungan Sosial adalah lingkungan yang terdiri dari sesama manusia disebut juga sebagai lingkungan sosial. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seseorang.

1.7.4. Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan dengan purposive atau ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian (Moleong, 2005).

Pemanfaatan informan bagi peneliti adalah untuk membantu agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang dapat dijangkau serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data dan informasi.

Adapun informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kriteria yaitu :

1. Informan utama yaitu Anak autis yang berusia 6-12 tahun atau tingkat pendidikan TK, SD dan SMP dan orang tua dari anak autis tersebut.
2. Informan pendukung yaitu Guru pengajar yang ada di sekolah yayasan Bina Autis Mandiri.

1.7.5. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu anak autis, orang tua yang mempunyai anak autis, serta guru di sekolah Bina Autis Mandiri Palembang.

1.7.6. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland, Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sebaliknya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2005:157). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan serta beberapa keterangan yang diperoleh dari informan. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan para informan yaitu keluarga yang memiliki anak autis.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer atau data penunjang yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Sumber data Sekunder diperoleh dari studi pustaka melalui jurnal, buku-buku, karya-karya ilmiah, internet, dan keterangan dari para sumber pendukung sehingga dapat memberikan pemahaman berkaitan dengan fokus penelitian.

1.7.7. Teknik pengumpulan data

Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu : observasi dan wawancara mendalam.

1. Observasi

Observasi ini berupa pengamatan langsung terhadap situasi, keadaan anak auits serta lingkungan sekitar yang berhubungan dengan obyek penelitian, maupun sikap dan tingkah lakunya. Keterlibatan peneliti dalam observasi ini termasuk dalam observasi tak partisipan, dimana pengamat berada diluar subjek yang diteliti dan tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang mereka lakukan. Berdasarkan jenis teknik observasi, observasi ini dilakukan secara bebas atau observasi tak berstruktur.¹⁴

2. Wawancara mendalam

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, melalui wawancara mendalam maka dimungkinkan sumber data yang didapat akan memberikan informasi secara lebih lengkap dan mendalam.

¹⁴ Hasan, M. Iqbal. 2002. *Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), hal 86

Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan secara intensif dan berulang-ulang kepada informan dan telah dipersiapkan pedoman wawancara dengan tujuan agar memudahkan dalam menggali informasi dan mencari data primer yang diperoleh dari para informan yang menjadi orang tua dan guru dalam mendidik, anak autis¹⁵.

1.7.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Untuk mendapatkan data yang objektif dalam pengumpulan data, maka seorang peneliti harus melakukan teknik analisis data. Moleong menjelaskan analisis data adalah proses mengorganisasikan data dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data¹⁶. Teknik analisis data merupakan langkah untuk memperoleh hasil penelitian lalu data dikerjakan sedemikian rupa sehingga dapat menyimpulkan persoalan-persoalan yang ada dalam penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman dalam Bungin, terdapat tiga tahap analisis data¹⁷ yaitu :

1. Tahap Reduksi Data

Peneliti pada tahap ini memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul yaitu hasil observasi yang diperoleh di lapangan serta data hasil wawancara mendalam kepada informan yaitu orang tua tunggal ayah atau ibu

¹⁵ Bungin, Burhan. *Metodologi*, hal 157

¹⁶ Moleong. *Metodologi*, hal 103

¹⁷ Bungin, Burhan. *Metodologi*, hal 229

yang mempunyai anak penyandang autis serta guru yang membina anak autis. Data di lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Data yang cocok dengan maksud penelitian yang akan peneliti ambil, yakni tentang interaksi anak autis (dowsyndrome) dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan keluarga dan lingkungan sosial di sekolah Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang. Data yang dipilih sesuai dengan pertanyaan penelitian akan disederhanakan dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan kemudian peneliti melakukan abstraksi data menjadi data uraian singkat.

2. Tahap Penyajian Data

Peneliti pada tahap ini melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu, artinya data mengenai interaksi anak autis terhadap keluarga dan lingkungan sosial, peneliti sajikan dalam bentuk cerita yang sesuai dengan tema-tema masalah penelitian. Uraian-uraian singkat yang diperoleh dari data tersebut disajikan ke dalam sebuah tulisan cerita dengan menggunakan kerangka pemikiran yang telah ada. Di sini peneliti mendeskripsikan interaksi anak autis terhadap keluarga dan lingkungan sosialnya serta hambatan interaksi anak autis terhadap keluarga dan lingkungan sosialnya. Pendeskripsian tersebut disajikan dalam sebuah cerita.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Penelitian pada tahap ini selalu melakukan uji kebenaran dengan teori yang digunakan pada setiap temuan yang muncul dari data mengenai interaksi anak autis (*dowsyndrome*) dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan keluarga dan lingkungan sosial di sekolah Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang. Data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat dan juga melalui diskusi dengan para informan utama, yaitu orang tua tunggal ayah atau ibu dan juga informan pendukung, guru informan yang mengetahui keadaan serta aktivitas anak autis di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2009. "*Sosiologi Komunikasi.*" Jakarta: PT. Kencana Prenada. Media Group.
- Gunawan, H. A. 2010. "*Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan.*" Jakarta: Rineka Cipta.
- Hafied, C. 1998. "*Pengantar Ilmu Komunikasi.*" Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maharani, S. 2008. "*Mengenali dan Memahami Berbagai Gangguan Kesehatan Anak.*" Jogjakarta: Katahati.
- Moleong, J. L. 2006. "*Metode Penelitian Kualitatif.*" Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Soekanto, S. 1982. "*Sosiologi Suatu Pengantar.*" Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supardan, D. 2011. "*Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural.*" Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Tanujaya, E, dkk. 2009. "*Psikologi Sosial.*" Jakarta : Salemba Humanika.
- Santoso, S. 1992. "*Dinamika Kelompok.*" Jakarta : Bumi Aksara.
- Sitorus. 1997. "*Berkenalan dengan Sosiologi Jilid 1 dan 2.*" Jakarta : Erlangga.
- Susanto, P. A. S. 1983. "*Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial.*" Jakarta: Bina Cipta
- Sosiologi Tim. 1995. "*Sosiologi.*" Jakarta : Yudisthira.
- Soekanto, S. 1990. "*Sosiologi Suatu Pengantar.*" Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Solso Robert, Otto dan Kimberly Maclin. 2007. "*Psikologi Kognitif.*" Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Tenoko, S. B. 1993. "*Struktur dan Proses Sosial.*" Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Usman Husnaini dan Akbar Purnomo Setiadi. 2001. "*Metodologi Penelitian Sosial.*" Jakarta : Bumi Aksara.

Vardiansyah, D. 2004. "*Pengantar Ilmu Komunikasi.*" Bandung : Ghalia Indonesia.

Yatim, F. 2007. "*Autisme, Suatu Gangguan Kejiwaan.*" Jakarta : Pustakan Populer Obor.

Skripsi :

Junaidi, I. 2006. "*Strategi Adaptasi Kelompok Pengajian Tarekat Dalam Masyarakat.*" Jurusan Sosiologi. Palembang : Universitas Sriwijaya.

Denni, H. 2005. "*Pola Interaksi Masyarakat Tionghoa dan Masyarakat Pribumi.*" Jurusan Sosiologi. Palembang : Universitas Sriwijaya.

Evi, P. 2005. "*Pola Interaksi Penjual dan Pembeli di Pasar kalangan.* Jurusan Sosiologi." Palembang : Universitas Sriwijaya.

Hasriyanti. 2004. "*Pola Asuh Orang Tua (Single Parent) Terhadap Perilaku Anak.* Jurusan Sosiologi." Palembang : Universitas Sriwijaya.

Dokumentasi :

www.puterakembara.com. (Di akses pada tanggal 26 September 2011).

<http://puterakembara.org/archives10/00000056.shtml> (Diakses pada tanggal 27 September 2011)

http://pustaka.ut.ac.id/website/index.php?option=com_content&view=article&id=153:sosi4206-teori-sosiologi-modern&catid=29:fisip&Itemid=74 (Di akses tanggal 27 September 2011)

<http://www.puterakembara.com>. Autisme. 6 November 2008.

<http://www.google.co.id>. Sejarah Autis. 6 November 2008.

Dyah, H. 2002. "*Seminar Sehari Mengenai Pengenalan dan Penanganan Dini Anak Autisme secara Klinis dan Psikologis.*" Auditorium RRI : Yayasan Autisme Indonesia.

Puspongoro, H. D. 2002. *"Seminar Pengenalan dan Penanganan Dini Anak Autisme secara Klinis dan Psikologis."*

Spinks, T. 2000. *"Membantu Anak yang Menyandang Ciri Autisme dan Cara-cara Praktis yang Mendorong Mereka Belajar."* Jakarta : Yayasan Autisma Indonesia.